Andragogia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studies Islamic
Journal Homepage: https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/andragogia

Vol. 2, No. 1, Juli 2025

Pembaruan Ilmu Balaghah dalam Pemikiran Ahmad Asy-Syayib Melalui Karyanya "Al-Uslub"

M. Irwan Jayadi[1*], **Raswan**[2], **Ahmad Dardiri**[3]
[1,2,3]Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah & Kegururan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
email: m.irwanjayadi24@mhs.uinjkt.ac.id

Keywords:
Reform; Rhetoric; Ahmad Asy-Syayib, Al-Uslub; Psychology of Language.

ABSTRACT

This study examines the reformist thought in the science of Arabic rhetoric (balaghah) proposed by Ahmad Asy-Syayib through his seminal work Al-Uslub. Utilizing a library research approach with critical content analysis, the study explores Asy-Syayib's innovative framework in reinterpreting balaghah, particularly through the incorporation of psychological dimensions, the principle of muṭabaqah (correspondence between meaning and expression), and the intrinsic connection between linguistic style and individual character. His approach bridges the classical rhetorical tradition with modern perspectives, without disregarding the intellectual legacy of the past. The reform is intended to render balaghah more relevant within the realms of contemporary literary and communication studies. Despite facing some criticism, his ideas are regarded as a significant alternative foundation for the development of modern Arabic rhetorical studies.

Kata Kunci:
Pembaruan; Pemikiran; Balaghah; Ahmad Asy-Syayib; Al-Uslub; Psikologi Bahasa.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemikiran pembaruan ilmu balaghah yang diusung oleh Ahmad Asy-Syayib melalui karyanya *Al-Uslub*. Kajian dilakukan dengan pendekatan studi pustaka yang menitikberatkan pada analisis kritis terhadap isi kitab. Temuan utama menunjukkan bahwa Asy-Syayib menawarkan kerangka baru dalam memahami balaghah, dengan memusatkan perhatian pada aspek psikologis, prinsip *muṭabaqah* (kesesuaian makna dan bentuk), serta hubungan antara gaya bahasa dan karakter individu. Ia mengintegrasikan khazanah klasik dengan pendekatan modern tanpa menafikan warisan keilmuan terdahulu. Pembaruan ini bertujuan menjadikan balaghah lebih relevan dalam kajian sastra dan komunikasi kontemporer. Meskipun mendapat kritik, gagasannya dinilai signifikan sebagai fondasi alternatif dalam pengembangan ilmu balaghah modern.

PENDAHULUAN

Dalam bidang studi linguistik modern, ada banyak permintaan untuk perbaikan kaidah dan metodologi studi kebahasaan secara umum, serta studi

balaghah (retorika) secara khusus. Seruan ini muncul bersamaan dengan kebangkitan luar biasa dalam bidang studi linguistik dan berbagai cabangnya di Barat, yang secara jelas telah mendorong kemajuan dalam bidang eksperimen dan ilmu komunikasi. Selain itu, ilmu linguistik telah berkembang menjadi bidang independen dan memiliki manfaat dalam banyak bidang lainnya, seperti kedokteran, psikologi, komunikasi, dan lainnya. (Efendi, 2012).

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang paling otentik, kuat, dan kaya. Ia pernah memegang peranan utama dalam peradaban selama berabad-abad. Bahkan, huruf-hurufnya diadopsi dalam berbagai bahasa lain karena kedudukan global yang dimilikinya pada masa lalu. (Thu'aimah & An-Naqah, 2006) Namun, kejayaan itu kini tidak lagi terdengar sebagaimana dahulu. Maka timbul pertanyaan: apakah yang menjadi penyebab meredupnya peran bahasa Arab - Apakah kelemahan pada bahasanya sendiri, atau justru kelalaian para penuturnya yang enggan mempelajarinya dan mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman?

Beragam pertanyaan, permasalahan metodologis, serta kesulitan yang dialami pembaca Arab dalam memahami dan mempelajari warisan kebahasaan mereka, telah mendorong para pemerhati bahasa untuk mengisyaratkan adanya krisis yang perlu segera ditanggapi secara serius. Hal ini muncul sebagai bentuk respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh realitas bahasa Arab masa kini. Di antara tokoh yang memikul tanggung jawab dalam upaya mencari solusi dan mendorong para peneliti untuk bekerja lebih keras dalam mengupayakan pembaruan adalah Dr. Ahmad Asy-Syayib, melalui karyanya *Al-Aslub*. Dalam kitab tersebut, ia mengemukakan visinya mengenai pembaruan kajian balaghah kontemporer, dengan menggali berbagai unsur dari khazanah klasik dalam ilmu balaghah dan kritik sastra, serta berpijak pada kepekaan kritis dan pengalaman panjangnya dalam dunia pengajaran.

Sumber inspirasi bagi upaya dan tekad pembaruannya datang dari kebangkitan linguistik modern di Barat, serta keterbukaan para ilmuwan Arab terhadap berbagai mazhab, metode, dan teori linguistik kontemporer. Di sisi lain, dorongan pembaruan ini juga muncul sebagai bentuk respons atas kemunduran yang terlihat nyata dalam institusi pendidikan Arab, yang ditandai oleh lemahnya kurikulum, rendahnya capaian akademik, dan minimnya kreativitas. Hal ini menjadikan proses pemilihan materi pelajaran dalam kurikulum pendidikan - pada berbagai jenjang - sebagai tantangan besar, terlebih ketika terdapat kesepakatan umum bahwa pendekatan klasik seperti yang digunakan oleh As-Sakaki dan para pengikutnya kini dianggap tidak lagi produktif dalam menyajikan materi secara positif dan membangun. (Nahdiyyin, Musthofa, & Anwari, 2021).

Maka dari itu, pencarian solusi menjadi suatu keniscayaan, dan di sinilah muncul tawaran Dr. Ahmad Asy-Syayib berupa "pembaruan balaghah". Lalu, pertanyaannya: Apakah gagasan pembaruannya mampu mendekati akar permasalahan yang sesungguhnya?

Apakah tawaran pemikiran yang disampaikan oleh beliau layak dijadikan sebagai landasan konseptual bagi para pengusung gagasan pembaruan?

Inilah yang akan menjadi fokus pembacaan kajian kami terhadap karyanya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka *(library research)* secara mendalam, dengan pendekatan analisis tekstual dan kritis terhadap karya utama tokoh yang menjadi fokus penelitian, yaitu kitab *Al-Aslub karya Ahmad bin Muhammad Asy-Syayib.* Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran, konsep, serta upaya pembaruan dalam ilmu balaghah yang dilakukan oleh *Asy-Syayib* melalui tulisan-tulisan ilmiahnya.

Dalam kerangka studi pustaka ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data di lapangan, melainkan lebih menitikberatkan pada eksplorasi sumber primer berupa naskah atau kitab, serta referensi sekunder seperti artikel, jurnal, dan kitab yang membahas konteks keilmuan, latar belakang tokoh, dan perkembangan pemikiran balaghah di masa modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Ahmad Asy-Syayib

Ahmad Muhammad Asy-Syaib lahir di kota Syubra Bakhoum, wilayah Markaz Qowaisna, Provinsi Al-Minufiyah, Mesir pada tahun1896 dan wafat di Kairo pada tahun 1976. Beliau menghabiskan seluruh hidupnya di Mesir. Setelah menyelesaikan pendidikan umum, ia melanjutkan studinya di Madrasah Dar al-‘Ulum di Kairo, dan lulus pada tahun 1918. (Ahmad Al-Shaib, 2025)

Ia memulai karier profesionalnya pada tahun 1919 sebagai guru di Sekolah Dasar Benha. Pada tahun 1922, ia pindah ke Kairo dan mengajar selama satu tahun di Sekolah Dasar Al-Husainiyah. Setelah itu, ia melanjutkan pengabdiannya di Alexandria sebagai guru Bahasa Arab di Sekolah Menengah Al-‘Abbasiyyah hingga tahun 1929. Selanjutnya, ia diangkat menjadi dosen di Fakultas Sastra Universitas Fuad I (sekarang Universitas Kairo), dan secara bertahap meniti karier akademiknya hingga menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas. Ia juga dipercaya untuk mengisi jabatan sebagai Guru Besar pada bidang Kajian Sastra Arab hingga akhir hayatnya. Ia adalah salah satu penyair muda Revolusi 1919 dan serta merupakan salah satu sastrawan terkemuka yang berasal dari kota Alexandria dan dianggap sebagai salah satu generasi profesor universitas yang tidak memiliki gelar doktor. (Nur et al., 2024)

Ia telah menulis sejumlah biografi dan kajian mengenai tokoh-tokoh penting dalam sastra Arab, seperti Zuhair bin Abi Sulma, Imam ‘Ali bin Abi Ṭalib,

Syekh Muhammad ‘Abduh, Al-Baha’ Zuhair, Al-Syarif Al-Raḍi, Ibn Ḥamdis As-Ṣiqilli, Jarir, Al-Akhtal, dan lainnya.

Ia juga meninggalkan berbagai karya ilmiah dan kajian penting, di antaranya: Al-Aslub: Dirasah Balaghiyyah wa Taḥliliyyah li Uṣul al-Asalib al-Adabiyyah (1939) – Kajian retorika dan analisis terhadap prinsip-prinsip gaya bahasa sastra, Uṣul an-Naqd al-Adabi (1940) – Dasar-dasar kritik sastra, Tārikh ash-Shi‘r as-Siyasi ila Niṣf al-Qarn ats-Thani al-Hijri (1945) – Sejarah puisi politik hingga pertengahan abad kedua Hijriah, Tarikh an-Naqa’iḍ fī ash-Shi‘r al-‘Arabi (1946) – Sejarah genre “naqa’iḍ” (puisi sindiran) dalam puisi Arab.

B. Metodologi Penulisan kitab

Untuk memberikan gambaran singkat tentang metodologi yang dijelaskan dalam kitab Al-Aslub karya Ahmad bin Muhammad Asy-Syayib ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penulis sangat memperhatikan penyajian materi dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan pemaparan ide-ide yang jelas, serta memperkuat setiap gagasan dan pendapat dengan contoh dan penerapan yang konkret sebagai bentuk pembuktian.
2. Pemaparan metodologi dalam kitab Al-Aslub ini disusun secara bertahap, dari hal-hal khusus menuju hal-hal yang bersifat umum. Hal ini mencerminkan pandangan penulis bahwa ilmu balaghah berada dalam cakupan yang lebih sempit dibandingkan dengan konsep "uslub" (gaya bahasa) – Hal ini bertolak belakang dengan pandangan umum yang selama ini berlaku. Oleh karena itu, penulis membuka kitabnya dengan sejumlah pengantar yang menjelaskan tentang seni balaghah, gaya bahasa sastra, unsur-unsurnya, serta keterkaitannya dengan kondisi psikologis manusia.

   Selanjutnya, penulis menjelaskan ilmu balaghah secara lebih mendalam, mencakup topik-topiknya serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lain seperti nahwu (tata bahasa), mantiq (logika), dan kritik sastra. Semua itu diarahkan untuk mencapai tujuan utama yang ingin dicapainya, yaitu mentransformasikan kajian balaghah menjadi bagian dari kajian gaya bahasa yang lebih umum dan menyeluruh.

   Pada bagian akhir kitabnya, beliau menutup dengan pembahasan mengenai kajian uslub (gaya bahasa) dan unsur-unsurnya, dengan menawarkan suatu kerangka konseptual yang terdiri dari tiga elemen utama: kejelasan (الوضوح), kekuatan (القوة), dan keindahan (الجمال).
3. Beliau tidak menyerang warisan balaghah klasik, dan tidak pula merendahkan nilainya. Sebaliknya, ia tampil dengan sikap yang fleksibel dan penuh pemahaman, mengakui jerih payah para pendahulunya, dan hanya mengkritisi aspek-aspek yang menurutnya masih membutuhkan penyempurnaan atau koreksi atas kekhilafan. Semua itu ia lakukan dengan gaya penyampaian yang sarat penghargaan, mencerminkan kecintaannya yang mendalam terhadap bahasa Arab dan khazanah keilmuannya. Beliau adalah kritikus yang membangun, bukan penghancur tradisi. Salah satu bukti dari pendekatan apresiatifnya dapat dilihat dalam pernyataannya:

غاية البلاغة ليس تغذية للفكر وحده، فهناك قوى نفسية: (الانفعال، الإرادة)

"Tujuan utama balaghah bukan semata-mata memberi asupan bagi akal, karena di sana terdapat pula kekuatan-kekuatan kejiwaan seperti emosi dan kehendak." Ia kemudian menambahkan dengan nada reflektif:

ولا نقول إن الأدب العربي قصر في ذلك، وإنما نقول: إن الدراسة النظرية فيما انتهت إليه هي التي ضاقت عن العناية بهذه المواهب النفسية

"*Kami tidak mengatakan bahwa sastra Arab telah gagal dalam hal ini, tetapi yang kami maksud adalah bahwa pendekatan teoritis yang diwariskan selama ini terlalu sempit untuk memberikan perhatian kepada potensi-potensi psikologis tersebut."* (Asy-Syayib , 1991) Pada bagian ini, "kami tempatkan ilmu balaghah Arab. Ilmu al-Ma'ani secara keseluruhan berkaitan dengan kajian struktur kalimat; sementara ilmu al-Bayan dan sebagian besar dari al-Badi' berfokus pada aspek citraan atau bentuk visual bahasa. Namun demikian, sejumlah pembahasan penting lainnya justru terabaikan dalam kitab-kitab yang menjadi rujukan akhir dalam studi balaghah klasik. Memang, tidak diragukan bahwa dalam karya para ulama terdahulu—seperti As-Ṣina'atayn, Dala'il al-I'jaz, Asrar al-Balaghah, dan Al-Mathal as-Sa'ir - dapat ditemukan kajian-kajian yang bernilai dan menyentuh aspek ekspresi dari sisi artistik secara umum. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut belum disajikan secara utuh dan belum terorganisasi secara sistematis". (Asy-Syayib , 1991)

Agar pembahasan ini tidak menjadi terlalu panjang, kami menyerahkan kepada pembaca untuk menilai sendiri melalui penelaahan terhadap sumber-sumber yang digunakan dalam kitab ini.

1. Literatur Klasik Arab

Beberapa sumber literatur klasik yang dijadikan rujukan dalam karya ini antara lain: Al-Bayan wa at-Tabyin karya Al-Jaḥiẓ, Al-Mathal as-Sa'ir karya Ibn al-Athir, As-Ṣina'atayn karya Abu Hilal al-'Askari, Dala'il al-I'jaz karya Abdul Qahir al-Jurjani. Adh-Ḍara'ir karya Al-Alusi - Naqd asy-Syi'r, Al-'Umda karya Ibn Rasyiq, Muqaddimah Ibn Khaldun, Aswaq adz-Dzahab, Diwan al-Ḥamasah karya Abu Tammam, Rasa'il Badi'az-Zaman al-Hamadhani, Rasa'il al-Jaḥiẓ.

2. Literatur Modern

Al-Fajr, Adh-Dhuha, dan Al-Faidh karya Ahmad Amin, An-Naṯr al-Fanni karya Makki Mubarak, Al-Adab al-Jahili dan 'Ala Hamish as-Sirah karya Ṭaha Ḥusain, Tarikh al-Adab al-'Arabi karya Al-Miyati, Ḥayat Muḥammad karya Muḥammad Ḥusain Haykal, Muḥammad karya Tawfīq al-Ḥakim, Al-Mukhtaṣar karya Jurji Zaydan - Uṣul 'Ilm an-Nafs karya Ustadz Qandil.

3. Sumber-Sumber Asing

Dalam kitab ini, kami tidak menemukan banyak sumber asing yang dirujuk, kecuali dua karya saja: satu dalam bahasa aslinya dan satu lagi dalam bentuk terjemahan. Yang pertama disebutkan oleh penulis dalam bahasa aslinya, yaitu: Genung: The Working Principles of Rhetoric. Sedangkan yang

kedua adalah kitab "Ilmu Sejarah" karya Mr. Honshu, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Abdul Hamid Al-'Abbadi.

Melalui pemetaan sederhana terhadap sumber-sumber yang dirujuk oleh penulis, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

a. Bahwa secara umum, materi dalam kitab ini bersumber dari referensi dan literatur yang seluruhnya berasal dari khazanah Arab. Hal ini menunjukkan dan menegaskan bahwa gagasan pembaruan ilmu balaghah yang diusung oleh penulis merupakan pandangan yang lahir dari seorang kritikus Arab, dengan semangat keilmuan yang tumbuh dari sensitivitas kultural Arab itu sendiri, bukan karena pengaruh atau ketergantungan terhadap pendekatan-pendekatan Barat.
b. Minimnya rujukan asing dalam kitab ini menunjukkan bahwa penulis telah melakukan penelusuran dan pengkajian secara mendalam terhadap khazanah keilmuan Arab, sejauh kemampuannya. Setelah keseluruhan gagasannya terbentuk secara utuh, ia kemudian merumuskannya menjadi sebuah karya yang sistematis dalam bentuk kitab.

C. Visi Pembaruan Menurut Ahmad Asy-Syayyib

Melalui pembacaan yang cermat terhadap isi kitab ini, dapat kita amati bahwa penulis sangat menekankan pada tiga hal utama berikut: (Qasim , 2020)

1. Integrasi kajian psikologis ke dalam ilmu balaghah, dengan menekankan bahwa pemahaman terhadap gaya bahasa tidak dapat dilepaskan dari kondisi kejiwaan dan dorongan emosional pembicara atau penulis.
2. Menjadikan prinsip *"al-muṭabaqah"* (kesesuaian makna dan bentuk) sebagai poros utama dalam studi balaghah, yakni sebagai dasar dalam mengukur efektivitas ungkapan dan keindahan retorika.
3. Penegasan bahwa gaya bahasa (uslub) pada hakikatnya adalah representasi dari pribadi sastrawan itu sendiri - atau dengan ungkapan lain *"gaya adalah cerminan manusia."*

1) Aspek Psikologis dalam Kajian Balaghah

Sejak bagian pendahuluan kitabnya, Ahmad Asy-Syayyib telah menegaskan bahwa pendekatan psikologis merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kajian balaghah. Beliau menyatakan:

فهنالك قوى نفسية: (الانفعال، الإرادة)

"Karena terdapat kekuatan-kekuatan psikologis seperti emosi dan kehendak (الانفعال، الإرادة)." "... Dan sesungguhnya pendekatan teoretis yang berkembang selama ini telah terlalu sempit untuk memberikan perhatian yang layak terhadap potensi-potensi psikologis tersebut." (Asy-Syayib , 1991)

Selain itu, ilmu psikologi dijadikan sebagai salah satu instrumen penting untuk membantu memahami makna *al-muṭabaqah* (kesesuaian ungkapan dengan situasi) secara mendalam dan menyeluruh. beliau menyatakan: "Dan untuk memahami muṭabaqah sesuai dengan tuntutan konteks secara mendalam dan menyeluruh, kita harus meninjaunya (baik dari segi tujuan maupun cara) berdasarkan hakikat jiwa manusia dan potensi-potensinya di satu sisi, serta pada

sastra: gaya bahasa dan berbagai bentuk seninya di sisi lain. Di sinilah peran ilmu psikologi menjadi penting, karena ia turut membantu bersama kritik sastra dan ilmu balaghah dalam menafsirkan konsep muṭabaqah." (Asy-Syayib , 1991)

Asy-Syayib berpandangan bahwa ilmu balaghah sangat membutuhkan kerangka ilmiah yang baru, yakni suatu pendekatan komprehensif yang mencakup seluruh cabang dan seni sastra, serta menjembatani antara sastra dan hakikat kemanusiaan yang menjadi basis ekspresi sastra itu sendiri.

Oleh karena itu, ia menutup kajiannya dengan menawarkan metode baru yang disebutnya sebagai al-uslub (gaya bahasa). Untuk mengkajinya, ia mengusulkan pendekatan dari tiga dimensi utama: kejelasan (الوضوح), kekuatan (القوة), dan keindahan (الجمال) sebuah klasifikasi yang diadaptasi dari ranah ilmu psikologi. (Kholil Nida).

Dari uraian sebelumnya, dapat kita amati bahwa penulis cenderung menonjolkan pentingnya pendekatan psikologis dalam studi sastra dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya. Ia meyakini bahwa pendekatan ini mampu menghadirkan gagasan-gagasan baru. Namun, pada titik ini kami melihat adanya problematika yang patut dicermati, yakni berkaitan dengan posisi dan arah perkembangan ilmu pengetahuan secara umum. Sebagaimana diketahui, ilmu-ilmu pada umumnya dimulai dalam bentuk yang bersifat umum dan menyeluruh, lalu berkembang menuju spesialisasi dan kemandirian disipliner. Akan tetapi, penulis kitab ini justru tampaknya berusaha mengembalikan ilmu balaghah untuk menyatu kembali dengan psikologi. Dari sudut pandang ini, barangkali pendekatan tersebut tidak akan mendapat banyak dukungan. Namun, jika maksud penulis adalah menjadikan psikologi sebagai alat bantu dalam memahami dan menganalisis teks balaghah, maka pendekatan tersebut dapat diterima—tentu dengan catatan dan kehati-hatian. Sebab, hal itu tetap menuntut adanya kerangka metodologis yang jelas, serta batas-batas yang tegas agar tidak mengaburkan identitas keilmuan balaghah sebagai disiplin yang berdiri sendiri.

Secara umum, gagasan-gagasan yang diangkat oleh penulis dalam karyanya tergolong baru dalam ranahnya. Namun demikian, ia tetap membutuhkan kajian-kajian lanjutan yang mendalam dan penguasaan terhadap kedua disiplin ilmu, yakni balaghah dan psikologi—secara bersamaan. Sebagaimana pendapat Dr. Badawi Ṭabanah: "Kitab 'al-Uslub masih membutuhkan sebuah kitab lain yang mampu mewujudkan keluasan, kelengkapan, dan kejelasan yang kita harapkan. Dengan demikian, ia dapat menjadi rujukan pokok dalam kajian balaghah modern dan membuka cakrawala baru dalam pengembangannya." (Qasim , 2020)

Menurutnya, kesan luas yang tampak dari kitab Al-Uslub lebih disebabkan oleh banyaknya judul-judul besar, pembagian bab yang kompleks, serta jumlah subbab yang cukup banyak. Namun dari sisi kedalaman kajian, kitab tersebut belum sepenuhnya memenuhi tujuan tersebut, karena pembahasannya masih ringkas dan ruang yang tersedia dalam kitab ini relatif terbatas, sedangkan tema-tema yang diangkat oleh penulis sangat luas dan membutuhkan pembahasan yang lebih komprehensif. Setiap bab dari kitab ini sejatinya layak dikembangkan menjadi sebuah bagian tersendiri, bahkan setiap bagian di dalamnya pantas untuk dijadikan sebuah kitab utuh. Dengan demikian, kajian baru dalam bidang balaghah Arab ini akan menjadi buah yang diidamkan dari upaya besar yang

telah dicurahkan oleh penulis, serta menjadi cerminan dari kapasitas intelektual yang luar biasa yang dimilikinya.

Terdapat satu hal penting yang menurut hemat kami, justru memperkuat gagasan yang diajukan oleh penulis, yaitu: Jika balaghah dipahami sebagai sebuah nilai kemanusiaan yang tidak pernah terpisah dari suatu bahasa dan tak mungkin diabaikan oleh masyarakat manapun - maka jelas bahwa poros utama yang semestinya menjadi subjek kajiannya adalah manusia itu sendiri.

Dengan menjadikan manusia sebagai pusat perhatian kajian balaghah, para peneliti akan lebih mudah menemukan hukum-hukum umum retorika, sebagaimana yang telah dilakukan dalam studi linguistik kontemporer terhadap bahasa sebagai fenomena manusiawi.

2) Konsep al-Mutabaqah dalam Ilmu Balaghah

Penulis memandang bahwa konsep al-muṭabaqah (kesesuaian ungkapan dengan situasi) merupakan tema sentral yang menjadi poros bagi seluruh cabang dan aspek ilmu balaghah. Makna dari muṭabaqat al-kalam li-muqtaḍa al-ḥal adalah kesesuaian antara ujaran dengan kondisi atau keadaan orang yang diajak berbicara, dengan tetap mempertahankan kefasihan baik dalam pilihan kata maupun susunan kalimatnya. Sebagaimana dijelaskan oleh penulis:

بيان ما يناسب ومالا يناسب، ما ذا نقول ؟ وكيف نقول ؟

“Balaghah adalah kemampuan untuk membedakan antara apa yang pantas dan tidak pantas diucapkan, serta menjawab dua pertanyaan utama: Apa yang harus dikatakan? dan Bagaimana cara mengatakannya?”

Karena kondisi para pendengar atau lawan bicara berbeda-beda, dan setiap keadaan menuntut gaya ungkapan yang sesuai dengannya, maka balaghah menuntut kemampuan memilih bentuk ungkapan yang paling tepat untuk setiap konteks. Tujuannya adalah agar bahasa yang digunakan dapat memberikan efek pengaruh maksimal terhadap jiwa pendengarnya, sesuai dengan harapan komunikatif dari pembicara. Karena kondisi para pendengar atau lawan bicara berbeda-beda, dan setiap keadaan menuntut gaya ungkapan yang sesuai dengannya, maka *balaghah* menuntut kemampuan memilih bentuk ungkapan yang paling tepat untuk setiap konteks. Tujuannya adalah agar bahasa yang digunakan dapat memberikan efek pengaruh maksimal terhadap jiwa pendengarnya, sesuai dengan harapan komunikatif dari pembicara.

Adapun kondisi-kondisi yang menuntut variasi dalam cara bertutur dan gaya penyampaian, hampir tidak dapat dibatasi jumlahnya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- Ada keadaan yang menuntut ungkapan yang ringkas dan padat (ijaz).
- Ada pula yang menuntut uraian sedang dan proporsional.
- Ada juga yang membutuhkan penjabaran panjang dan terperinci.
- Ada situasi yang menuntut gaya penyampaian langsung kepada lawan bicara.
- Dan ada pula yang lebih tepat menggunakan gaya tidak langsung atau tersirat.

- Ada kondisi yang menuntut penggunaan nakirah (kata tak tentu), dan ada yang memerlukan ta'rif (kata tertentu atau definitif).
- Keadaan ketika berdoa atau memohon sesuatu menuntut gaya penyampaian yang berbeda dengan perintah dari seorang penguasa.
- Ucapan yang ditujukan kepada kalangan terpelajar dan berpengetahuan berbeda dengan ucapan kepada orang-orang yang tidak memiliki latar belakang keilmuan.
- Pidato untuk para raja, pemimpin, atau pejabat tinggi tidak sama dengan ucapan untuk kalangan masyarakat umum.
- Bahasa masyarakat urban (kota) berbeda dengan gaya tutur masyarakat pedesaan atau masyarakat badui.
- Setiap kelompok profesi memiliki gaya bahasa yang sesuai dengan bidang dan dunia mereka.
- Anak-anak dan remaja usia dini memiliki bentuk komunikasi yang harus disesuaikan dengan tingkat kedewasaan dan usia mereka yang masih belia.
- Dan masih banyak lagi variasi kondisi sosial, psikologis, dan lingkungan dari pihak yang diajak bicara—demikian pula dengan keadaan penutur dan situasi komunikasi itu sendiri.
- Kadang diperlukan ungkapan dalam bentuk mutlak (tanpa batasan), dan di lain waktu perlu dibatasi atau dikondisikan (muqayyad).
- Ada saat yang menuntut penyebutan eksplisit, dan ada pula yang lebih baik dihilangkan atau disamarkan.
- Ada ungkapan yang perlu disampaikan dengan kata sambung (huruf 'athf), sementara yang lain lebih tepat jika disampaikan dengan pemisahan (fasl).
- Ucapan kepada orang cerdas berbeda dengan ucapan yang ditujukan kepada orang kurang cakap.
- Situasi dakwah dan nasihat membutuhkan gaya penyampaian yang berbeda dengan penjelasan ilmiah atau akademik.

Memilih gaya bahasa atau bentuk ujaran yang sesuai dengan kondisi lawan bicara atau bahkan yang paling sesuai dengannya—merupakan suatu keterampilan yang memerlukan kecerdasan tinggi, ketajaman intuisi, serta pengalaman luas dalam berinteraksi dengan berbagai jenis manusia.

Uraian yang ini menegaskan dua hal penting: pertama, bahwa konsep al-muṭabaqah merupakan inti dari ilmu balaghah; kedua, bahwa seluruh pembahasan dalam bab ini pada dasarnya merupakan penjelasan tentang berbagai bentuk variasi komunikasi, di mana kesesuaian (muṭabaqah) mensyaratkan pemilihan gaya bahasa (uslub) yang paling tepat untuk lawan bicara. Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam sebuah rumus sederhana: Muṭabaqah = Pemilihan Uslub → maka Balaghah = Uslub. Sehingga, balaghah hakikatnya adalah uslub (gaya bahasa), dan tidak ada keberatan dalam perbedaan istilah. Syukri Ayyad salah satu kritikus terhadap karya Ahmad Asy-Syayib mengatakan, berkaitan dengan tujuan dari Uslubiyyah dan Balaghah, ia menegaskan adanya kesamaan antar keduanya. Kedua ilmu tersebut berupaya menyajikan gambaran menyeluruh dari macam-macam kosakata, struktur dan

makna yang khas dari masing-masing keduanya. Inilah sebenarnya yang digambarkan oleh ilmu Balaghah.(Balāghah Dan Uslūbiyyah, n.d.)

Syukri Ayyad telah mengungkap beberapa perbedaan Balaghah dengan Uslubiyyah yang berkaitan dengan dasar-dasar masing-masing ilmu. Syukri meyakini bahwa Balaghah berasal dari linguistik klasik (*lughawi qadim*), sedangkan Uslubiyyah berasal dari linguistik modern. Uslubiyyah muncul pada masa psikologi yang menyebar di berbagai bidang. Atas dasar inilah, Balaghah ini dianggap sebagai ilmu yang normatif *(mi'yari),* sedangkan Uslubiyyah dikenal dengan ilmiah deskriptif *('ilmiyyah wa al-wasfiyah).* (Qalyubi, Tanpa tahun)

Mereka berpendapat bahwa pemilihannya terhadap istilah "al-uslub" lebih disebabkan oleh pengaruh dari studi-studi Barat, khususnya dalam aspek terminologi, bukan pendekatan atau metodologinya. Oleh karena itu, menurut mereka, uslub pada akhirnya tetap merujuk pada balaghah, dan yang dilakukan oleh penulis hanyalah mengganti istilah, tanpa memberikan substansi baru. Dengan kata lain, tidak ada pembaruan sejati yang ditawarkan, karena pembaruan sejati mestilah menyentuh isi dan substansi, bukan sekadar bentuk atau istilah.

Kritik tersebut sama sekali tidak merendahkan nilai karya penulis maupun usaha yang telah ia curahkan. Justru sebaliknya, siapa pun yang menelaah karya ini secara cermat akan menemukan bahwa ia mencerminkan sebuah upaya yang serius dan pemikiran yang mendalam—baik dalam gagasan yang telah ditawarkan, maupun dalam visi ilmiah yang ingin dicapai oleh penulis.

3) Hubungan antara Gaya Bahasa dan Karakter Individu

Ahmad Asy-Syayib berusaha menegaskan sejak awal hingga akhir kitabnya bahwa gaya bahasa (al-uslub) mencerminkan identitas dan kekhasan pribadi individu. Meskipun teori ini terkenal dalam tradisi pemikiran Barat dan banyak digunakan dalam pendekatan stilistika (al-uslubiyyah), menarik untuk dicatat bahwa Asy-Syayib tidak mengutip satu pun pendapat dari para pemikir atau ahli Barat dalam pembahasan ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandangan tersebut lahir dari perenungan dan pemahamannya sendiri terhadap teks-teks sastra Arab dan pengalaman pengajarannya, bukan sekadar hasil transfer gagasan dari literatur asing. Sebaliknya, Dr. Ahmad Asy-Syayib justru membuktikan pandangannya tersebut dengan cara yang khas, yaitu melalui paparan terperinci yang ia bangun berdasarkan khazanah tradisi sastra Arab murni serta melalui pendalaman analitis terhadap berbagai ragam ekspresi bahasa.

Menurutnya, perbedaan gaya bahasa (uslub) disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu:

a. Topik atau jenis karya sastra (al-mawḍu') yang dipilih oleh seorang sastrawan, dan
b. Kepribadian individu (ash-shakhsiyyah) penulis itu sendiri.

Karena itu, ia menjelaskan secara panjang lebar bahwa perbedaan gaya bahasa sangat erat kaitannya dengan perbedaan jenis karya. Dalam hal ini, ia

membahas dengan cukup detail berbagai bentuk ekspresi sastra, seperti: Puisi dan prosa, Cerita dan novel, Pidato dan esai, Peribahasa dan bentuk-bentuk sastra lainnya.

Alasan kedua dari perbedaan gaya bahasa menurut Dr. Ahmad Asy-Syayib adalah perbedaan kepribadian dari satu individu ke individu lainnya, yang menurutnya bersumber dari berbagai faktor seperti sifat moral (al-khuluqiyyah), kecerdasan (al-'aqliyyah), kondisi fisik (al-jismiyyah), latar sosial (al-ijtima'iyyah), serta pengalaman dan kebiasaan hidup (al-mamajiyyah), dan lain sebagainya. Berdasarkan analisisnya, ia sampai pada kesimpulan yang dituangkannya dalam sejumlah pernyataan berikut: (Asy-Syayib , 1991).

الذاتية هي أساس تكوين الأسلوب

"Subjektivitas adalah dasar dalam pembentukan gaya bahasa."

قد يصح لنا بعد ذلك أن نقول مع القائلين: الأسلوب هو الأديب، أو هو الرجل

"Mungkin tepat jika kita mengatakan bersama para ahli bahwa gaya adalah pengarang itu sendiri, atau bahwa gaya adalah manusia itu sendiri"

كل إنسان أمة وحده، كونته ملابسات بعينها

"Setiap manusia adalah bangsa tersendiri, dibentuk oleh kondisi-kondisi unik yang mengitarinya."

أسلوب الكاتب نتيجة طبيعية لمواهبه وصورة لشخصيته

"Gaya seorang penulis adalah hasil alami dari bakatnya dan merupakan cerminan dari kepribadiannya."

Ungkapan-ungkapan ini tersebar dalam berbagai bagian kitab, dan menggambarkan bahwa perhatian penulis lebih difokuskan pada *mukhaṭib* (pembicara/penulis) daripada *mukhaṭab* (pendengar/pembaca). Jika sebelumnya muṭabaqah didefinisikan sebagai kecocokan ucapan dengan keadaan audiens, maka menurut Asy-Syyib, perhatian utama harus diarahkan kepada si penutur.

Dari sinilah muncul gagasan penting: pemindahan pusat perhatian dalam ilmu balaghah dari sisi penerima pesan (audiens) menuju pencipta pesan (penulis). Ini menunjukkan bahwa seni balaghah memiliki dua wajah:

- Wajah yang menyoroti pencipta dan ekspresi batinnya, yaitu *al-uslub*, dan
- Wajah yang menekankan bagaimana pesan dapat diterima dan dipahami dengan efektif, yaitu *al-balaghah*.

Dengan demikian, hubungan antara keduanya dapat ditafsirkan sebagai hubungan: Saling melengkapi *(ta'awuniyyah)*, Umum dan khusus (*'umum wa khuṣuṣ)*, atau Terpisah dan mandiri *(istiqlaliyyah).*

Melalui analisis atas karya Asy-Syayib, tampak bahwa ia lebih cenderung pada pendekatan ketiga, yakni memposisikan uslub sebagai pendekatan mandiri tanpa bermaksud menggantikan ilmu balaghah, melainkan memperbarui kedudukan dan arah pengembangannya.

Tujuannya bukan menafikan balaghah, melainkan memperluas cakrawala pendekatan yang dapat ditempuh oleh kajian balaghah dan sastra Arab modern. Dalam konteks ini, pendekatan Asy-Syayib layak disebut sebagai bentuk tajdid (pembaruan), karena ia mengajak kita: untuk meninjau ulang klasifikasi ilmu balaghah, merefleksikan kembali tema-tema utamanya, dan membuka jalur baru dalam penelitian sastra yang lebih kontekstual dan berbasis personalitas. Dan seperti halnya banyak ilmu lain dalam sejarah peradaban, perkembangan

balaghah pun tidak akan tercapai tanpa keberanian untuk bereksperimen dan ketekunan dalam riset ilmiah yang mendalam.

KESIMPULAN

Pemikiran pembaruan yang ditawarkan Ahmad Asy-Syayib melalui karyanya Al-Uslub menunjukkan sebuah upaya serius untuk merevitalisasi ilmu balaghah dalam bingkai modernitas. Dengan mengintegrasikan dimensi psikologis, prinsip muṭabaqah, dan pemaknaan gaya bahasa sebagai cerminan karakter individu. Asy-Syayib menghadirkan paradigma baru yang menggeser fokus kajian balaghah dari aspek normatif menuju pendekatan deskriptif dan kontekstual. Meskipun pendekatan ini menuai kritik karena belum sepenuhnya sistematis, kontribusinya tetap signifikan sebagai fondasi konseptual dalam menjembatani antara khazanah klasik dan kebutuhan ilmiah kontemporer. Penekanan pada aspek humanistik dalam retorika menjadikan Al-Uslub relevan dalam mengembangkan arah baru studi stilistika Arab dan komunikasi sastra modern.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Al-Shaib. (2025, Maret 17). Dipetik Juli Selasa, 2025, dari wikipedia.org: https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A3%D8%AD%D9%85%D8%AF_%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%A7%D9%8A%D8%A8

Asy-Syayib , A. (1991). *Al-Uslub* . Mesir : an-Nahdoh al-Mishriyyah .

Efendi, M. S. (2012). Linguistik Sebagai Ilmu Bahasa . *Perspektif Pendidikan* , 9.

Kholil Nida, M. M. (t.thn.). *al-Tajdid fi 'Ulum al-Balaghah fi al-Asri al-Hadits* . Mekkah Mukarromah : Jami'ah al-Malik Abdul Aziz.

Nahdiyyin, K., Musthofa, & Anwari, M. K. (2021). *Bahasa, Sastra, & Budaya.* Yogyakarta: Suka Press.

Qalyubi, S. (Tanpa tahun). *BALAGHAH DAN USLUBIYYAH.* Dipetik 7 9, 2025, dari Digilib UIN SUKA: https://digilib.uin-suka.ac.id/19234/3/03_Prof.%20Dr.%20Syihabuddin%20Qalyubi%2C%20Lc.%2C%20M.Ag._BALAGHAH%20DAN%20USLUBIYYAH.pdf

Qasim , M. (2020, September 30). Affaqo al-Tajdid al-Balagy inda Al-Duktur Ahmad Asy-Syayib min Khilal Kitabihi "al-Uslub". *Kasdi Merbah University Ouargla DSpace, 7*(30-Sep-2020), 93-103. Dipetik Juli 8, 2025, dari http://dspace.univ-ouargla.dz/jspui/handle/123456789/24058

Thu'aimah, R. A., & An-Naqah, M. K. (2006). *Ta'lim Al-lughah Ittisholiyan baina Al-Manahij wa Istirotijiyyat.* Sale - Kerajaan Maroko: Bani Iznees.